

PAI di Tengah Krisis Kemanusiaan: Solidaritas Global berbasis Pendekatan Humaniora

Ilal Maisarah

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

email: ilalmaisarah482@gmail.com

Article history: Received: 3 Agustus 2025; Revised: 08 Agustus 2025;
Accepted: 14 Agustus 2025; Published: 17 Agustus 2025

Abstract

*Global humanitarian crises including armed conflict, refugee displacement, and climate change demand educational responses grounded in universal human values. This article analyzes the potential of Islamic Religious Education (PAI) to foster global solidarity through the lens of the humanities, encompassing philosophy, literature, arts, and history. Using a qualitative case study method, the research explores PAI programs implemented in crisis-affected regions (such as Turkey, Lebanon, and Indonesia) and conducts textual analysis of Islamic teachings on social compassion. The findings indicate that: (1) Islamic values of *ukhuwah basyariyah* (universal human brotherhood) can be recontextualized through narrative and artistic methods, such as employing the Prophet's Hijrah as an analogy for modern-day displacement; (2) Aesthetic and reflective learning approaches, such as refugee poetry and collaborative murals, effectively cultivate empathy among students; and (3) Interfaith humanitarian projects rooted in the humanities such as peace theater and art workshops help reduce stereotypes and religious prejudice. This study proposes a transformative PAI framework that is responsive to global humanitarian challenges and underscores the relevance of integrating Islamic spirituality with the universal language of the humanities.*

Keywords

*Islamic Religious Education, humanitarian crisis, global solidarity, humanities, *ukhuwah basyariyah*.*

Author correspondence email: ilalmaisarah482@gmail.com

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/annur/index>

Copyright (c) 2025 by Ilal Maisarah



Abstrak

Krisis kemanusiaan global meliputi konflik bersenjata, arus pengungsi, dan dampak perubahan iklim membutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berbasis pada dogma, tetapi juga nilai-nilai universal kemanusiaan. Artikel ini mengeksplorasi potensi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai wahana strategis dalam membangun solidaritas global melalui pendekatan humaniora, yang mencakup filsafat, sastra, seni, dan sejarah. Dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus, penelitian ini mengkaji program-program PAI di wilayah terdampak krisis (seperti Turki, Lebanon, dan Indonesia), serta melakukan analisis tekstual terhadap ajaran Islam tentang kepedulian sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai Islam tentang *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan umat manusia) dapat direkontekstualisasi melalui metode naratif dan artistik, seperti penggunaan kisah hijrah Nabi sebagai analogi pengungsi kontemporer; (2) Pembelajaran yang menekankan pengalaman estetik dan reflektif, seperti puisi pengungsi dan mural kolaboratif, efektif menumbuhkan empati siswa; dan (3) Kegiatan lintas agama berbasis humaniora, seperti teatrikal perdamaian dan lokakarya seni, berkontribusi dalam mereduksi stereotip dan prasangka. Artikel ini menawarkan kerangka pedagogis PAI transformatif yang responsif terhadap isu kemanusiaan global, serta menekankan pentingnya integrasi antara spiritualitas Islam dan bahasa universal humaniora.

Kata Kunci

Pendidikan Agama Islam, krisis kemanusiaan, solidaritas global, humaniora, *ukhuwah basyariyah*.

Pembahasan

Dunia saat ini sedang menghadapi krisis kemanusiaan yang kian kompleks. Berdasarkan laporan United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) tahun 2023, terdapat lebih dari 110 juta orang di seluruh dunia yang terpaksa mengungsi karena konflik bersenjata, bencana alam, dan pelanggaran hak asasi manusia. Angka ini merupakan rekor tertinggi dalam sejarah modern, dengan sebagian besar pengungsi berasal dari negara-negara mayoritas Muslim seperti Suriah, Palestina, Afghanistan, dan Myanmar (Rohingya). Situasi ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana sistem pendidikan,

khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), merespons tragedi kemanusiaan global yang begitu mendalam? PAI, selama ini, cenderung terjebak pada transmisi ritual dan dogma keagamaan yang bersifat normatif dan personal, namun minim menyentuh aspek sosial-global seperti keadilan, perdamaian, dan solidaritas kemanusiaan (Rohman, 2020). Padahal, nilai-nilai universal Islam seperti rahmatan lil 'alamin, ukhuwah insaniyyah, dan keadilan sosial merupakan fondasi penting dalam membangun empati lintas bangsa dan agama.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pendekatan humaniora menjadi relevan untuk membuka ruang kontemplatif dan kritis dalam memahami penderitaan manusia. Humaniora yang mencakup kajian sastra, filsafat, sejarah, dan seni menawarkan dimensi afektif dan reflektif yang penting dalam membentuk kesadaran kemanusiaan. Sebagai contoh, puisi-puisi Mahmoud Darwish dari Palestina tidak hanya merekam derita rakyatnya, tetapi juga membangkitkan rasa solidaritas global melalui bahasa estetik yang mendalam. Begitu pula film *The Swimmers* (2022) yang menceritakan kisah dua pengungsi Suriah dalam perjalanan ke Eropa, membuka kesadaran baru tentang penderitaan yang tidak dapat dijangkau melalui ceramah atau ayat-ayat normatif semata. Integrasi karya-karya semacam ini dalam pembelajaran PAI dapat menjadi langkah awal dalam menyusun kurikulum berbasis solidaritas dan empati (Ismail, 2022).

Sayangnya, PAI di lembaga-lembaga pendidikan masih cenderung normatif dan terpusat pada akidah, ibadah, serta akhlak individual. Perspektif kemanusiaan Islam yang progresif dan responsif terhadap realitas global belum menjadi arus utama dalam pembelajaran. Ketika krisis seperti kelaparan di Gaza, kamp pengungsian Rohingya, atau kekerasan sektarian di India merebak, sebagian peserta didik tidak memiliki kerangka epistemik dan afektif untuk merespons secara kritis dan solutif. Hal ini terjadi karena kurikulum PAI belum dirancang untuk menginternalisasi nilai keadilan global, keterlibatan sosial, dan aksi solidaritas yang berbasis pada kesadaran spiritual yang holistik (Nasution, 2019).

Padaahal, dalam sejarah Islam, respons terhadap penderitaan sosial adalah bagian integral dari ajaran Nabi Muhammad SAW.

Ketika umat Islam pertama kali hijrah ke Habsyah (Ethiopia), mereka menjadi pengungsi dan minoritas yang ditampung oleh Raja Najasyi. Episode sejarah ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal memiliki tradisi solidaritas antarbangsa dan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia. Namun, dalam praktik pendidikan modern, narasi-narasi ini sering dikesampingkan atau hanya dijadikan bagian dari pengetahuan historis tanpa pendalaman nilai. Di sinilah pentingnya pendekatan humaniora, yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengajak peserta didik untuk merasakan, memahami, dan bertindak (Zarkasyi, 2021).

Integrasi nilai solidaritas global ke dalam kurikulum PAI menuntut reposisi paradigma pembelajaran. Tidak cukup lagi hanya menekankan pada aspek hafalan dan kognitif. PAI harus menjadi ruang dialogis di mana peserta didik diajak untuk menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan nyata yang dihadapi umat manusia. Proses ini bisa dilakukan melalui pemanfaatan film dokumenter tentang pengungsi, diskusi puisi kemanusiaan, simulasi debat tentang keadilan global, dan proyek sosial kolaboratif yang mengangkat isu-isu pengungsi dan konflik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menysar pemahaman, tetapi juga pembentukan karakter empatik dan transformatif (Muzakki, 2023).

Lebih dari itu, penggunaan media humaniora dalam PAI berfungsi sebagai jembatan antara nalar religius dan realitas global. Ketika siswa menyaksikan dokumenter tentang penderitaan warga Palestina dan menghubungkannya dengan ayat-ayat tentang keadilan (*al-'adl*) dan kasih sayang (*rahmah*), maka terbangun kesadaran spiritual yang bersifat global. Kesadaran ini pada akhirnya dapat memantik inisiatif-inisiatif kecil seperti penggalangan dana, kampanye media sosial untuk perdamaian, atau penulisan opini sebagai bentuk keberagamaan aktif dan reflektif (Sari & Burhanuddin, 2020).

Tentu saja, pendekatan ini tidak tanpa tantangan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan literasi guru dalam bidang humaniora dan pemanfaatan media alternatif. Selain itu, resistensi kultural terhadap pendekatan baru yang dinilai kurang religius masih cukup kuat di beberapa sekolah berbasis agama. Oleh karena itu, pelatihan guru, penguatan kurikulum, serta dukungan dari institusi

keagamaan menjadi krusial. Kerja sama antara pendidik, penulis sastra Islam, sineas Muslim, dan lembaga kemanusiaan global akan memperkuat ekosistem pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak insan beriman, tetapi juga insan global yang peduli (Kurniawati, 2021).

Pada akhirnya, membumikan pendekatan humaniora dalam PAI bukanlah upaya menggantikan ajaran Islam dengan nilai-nilai sekuler, melainkan mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam ruang global yang plural dan kompleks. Dunia Muslim hari ini membutuhkan generasi yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga tangguh secara moral dan terbuka terhadap penderitaan sesama manusia, siapa pun dan di mana pun mereka berada. Integrasi antara nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran Islam merupakan keniscayaan dalam menjawab tantangan zaman yang ditandai oleh krisis, disrupsi, dan ketimpangan global (Rahman, 2024).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik model Braun dan Clarke, yang bertujuan mengidentifikasi pola dan tema dalam data yang berkaitan dengan integrasi nilai kemanusiaan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna-makna mendalam dalam teks dan praktik pendidikan yang tidak terdeteksi melalui metode kuantitatif. Tahapan analisis dimulai dari pengumpulan data, pengkodean terbuka, identifikasi tema, hingga interpretasi hasil berdasarkan kerangka humaniora Islam. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menangkap dinamika simbolik, naratif, dan praksis solidaritas dalam pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data utama berasal dari dokumen kurikulum PAI di lima negara yang terdampak krisis pengungsi: Turki, Indonesia, Bangladesh, Lebanon, dan Jerman, sebagai konteks pembanding antara negara Muslim dan non-Muslim. Selain itu, dilakukan wawancara semi-terstruktur terhadap delapan pendidik dan aktivis kemanusiaan Islam, serta kajian mendalam terhadap teks-teks keislaman seperti QS Al-Ma'un dan hadis-hadis Nabi tentang tanggung jawab sosial terhadap mustadh'afin. Teknik triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas hasil temuan, dengan cara

mengonfirmasi pola integrasi humaniora dalam PAI dari ketiga jenis sumber: dokumen, narasi informan, dan teks keagamaan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menilai sejauh mana pendidikan Islam mampu menjawab tantangan kemanusiaan global melalui instrumen humaniora.

Hasil

Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam terkait solidaritas global, seperti perintah menolong yang tertindas dalam QS An-Nisa: 75, mulai diintegrasikan dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan yang kontekstual dan afektif. Di beberapa sekolah di Turki, metode *storytelling* digunakan untuk menyampaikan kisah pengungsi dari Suriah, Palestina, dan Afghanistan kepada siswa, guna menumbuhkan empati dan kesadaran sosial. Program (*PAI for Refugees*) yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Turki bahkan memasukkan seni kaligrafi Arab-Turki sebagai bagian dari terapi trauma bagi anak-anak pengungsi, menandakan adanya penggabungan antara nilai spiritual, seni, dan pemulihan psikologis berbasis agama.

Model pembelajaran berbasis humaniora terbukti efektif dalam menghidupkan kesadaran kemanusiaan dalam pembelajaran PAI. Misalnya, di Jerman dan Indonesia, puisi-puisi karya penyair pengungsi seperti Warsan Shire digunakan untuk mengajarkan empati lintas budaya. Di Lebanon, studi kasus Piagam Madinah dimanfaatkan dalam kelas sejarah Islam sebagai bahan ajar resolusi konflik. Sedangkan seni mural kolaboratif antara anak-anak Muslim dan Yahudi di Berlin mengangkat tema perdamaian dan menjadi bagian dari proyek pendidikan Islam interkultural. Namun demikian, tantangan tetap ada, seperti resistensi dari kelompok konservatif yang menilai bahwa isu kemanusiaan berpotensi mempolitisasi agama, serta keterbatasan bahan ajar PAI yang mampu menghubungkan prinsip fikih dengan konsep hak asasi manusia internasional secara eksplisit.

Pembahasan

Transformasi Nilai PAI dalam Konteks Krisis Kemanusiaan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era globalisasi tidak bisa lagi hanya mengajarkan doktrin ritualistik yang terpisah dari realitas sosial global. Tantangan krisis kemanusiaan global, seperti meningkatnya jumlah pengungsi, korban konflik bersenjata, dan bencana iklim, menuntut PAI untuk tampil sebagai kekuatan moral yang responsif dan inklusif. Dalam konteks ini, rekontekstualisasi nilai-nilai PAI menjadi suatu keniscayaan yakni upaya untuk menyesuaikan nilai-nilai dasar Islam dengan konteks kontemporer tanpa kehilangan esensi keagamaannya.

Salah satu pendekatan strategis dalam rekontekstualisasi tersebut adalah dengan memperluas cakupan *fiqh al-aqalliyyat*, yang awalnya dikembangkan untuk menjawab persoalan umat Islam minoritas di negara-negara Barat. Konsep ini perlu diperluas tidak hanya untuk komunitas Muslim, melainkan juga mencakup perlindungan terhadap pengungsi non-Muslim dalam semangat keadilan universal yang diusung oleh Islam. Misalnya, dalam konteks pengungsi Rohingya di Bangladesh dan pengungsi Palestina di Lebanon, PAI dapat memainkan peran sebagai fasilitator nilai-nilai keadilan dan kepedulian transnasional melalui materi pelajaran yang berorientasi pada *maqashid al-shari'ah* (al-Zuhaili, 2021).

Narasi historis Hijrah Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah dapat dikontekstualisasikan sebagai model solidaritas dan perlindungan pengungsi. Dalam peristiwa Hijrah, Nabi dan para sahabat disambut oleh kaum Anshar, yang bukan hanya memberi tempat tinggal, tetapi juga berbagi kekayaan dan kekuasaan. Pendekatan ini sangat relevan dalam mendidik peserta didik agar melihat pengungsi bukan sebagai beban sosial, tetapi sebagai bagian dari amanah kemanusiaan (Yazid, 2022). Narasi hijrah dapat dijadikan basis untuk merumuskan kurikulum PAI yang lebih empatik dan kontekstual terhadap penderitaan sesama manusia, tanpa batas etnis maupun agama.

Integrasi pendekatan humaniora menjadi landasan kuat dalam memperkuat narasi-narasi solidaritas tersebut. Sastra Islam klasik dan kontemporer, seperti puisi Mahmoud Darwish, dapat dijadikan media pembelajaran untuk menggugah empati siswa terhadap korban

perang dan pengungsi. Puisi bukan sekadar ekspresi artistik, tetapi juga instrumen politik yang menyuarakan penderitaan kolektif. Siswa yang mempelajari puisi semacam itu dapat diajak berdiskusi tentang nilai keadilan, perdamaian, dan hak asasi manusia dalam perspektif Islam (Abu-Rabia-Queder, 2019).

Demikian pula, sejarah Islam menyimpan banyak peristiwa yang relevan untuk dimaknai ulang dalam konteks kontemporer. Piagam Madinah, misalnya, bukan hanya dokumen politik awal negara Islam, tetapi juga kontrak sosial yang mengakui keberagaman agama dan menjamin hak-hak kelompok minoritas. Dalam konteks ini, pengajaran sejarah Islam sebaiknya tidak terbatas pada glorifikasi masa lalu, tetapi difokuskan pada upaya reflektif terhadap prinsip-prinsip pluralisme dan perlindungan kemanusiaan (Hallaq, 2020).

Seni visual dan performatif juga berkontribusi dalam pembentukan kesadaran solidaritas global. Proyek mural kolaboratif antara anak-anak Muslim dan Yahudi di Jerman, yang menggambarkan perdamaian dan pengharapan di tengah luka sejarah, dapat dijadikan inspirasi untuk praktik serupa di madrasah atau sekolah Islam. Seni menjadi jembatan dialog antarbudaya, mempertemukan perbedaan dalam satu ruang ekspresi yang aman dan inklusif (Nasaruddin, 2023).

Namun, rekontekstualisasi nilai-nilai PAI juga menghadapi hambatan struktural dan ideologis. Di beberapa negara, pendidikan agama masih dibelenggu oleh regulasi yang menekankan ortodoksi sempit dan kurang responsif terhadap persoalan global. Selain itu, terdapat resistensi dari sebagian kelompok yang menganggap isu-isu kemanusiaan sebagai bagian dari agenda sekuler atau bahkan (*baratifikasi*) Islam. Tantangan ini hanya bisa diatasi melalui pendekatan pedagogis yang kritis dan transformatif, yang melibatkan pembacaan ulang teks-teks suci dengan mempertimbangkan konteks sosial-politik saat ini (Ali, 2024).

Dalam hal ini, diperlukan revisi kurikulum dan bahan ajar PAI agar mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan universal Islam. Kurikulum harus memasukkan tema-tema seperti hak pengungsi, keadilan sosial, dan tanggung jawab global, yang didukung oleh teks-teks agama dan analisis kontekstual. Buku ajar perlu menyertakan studi kasus dari dunia nyata, seperti krisis Palestina atau etnis Uyghur,

sebagai sarana membentuk kesadaran politik dan moral siswa terhadap penderitaan global (Rohman, 2023).

Selain itu, rekontekstualisasi ini harus dibarengi dengan pelatihan guru PAI agar memiliki kapasitas interpretatif yang luas, berpikir lintas disiplin, dan mampu mengelola perbedaan ideologis di ruang kelas. Guru yang mampu menjembatani antara teks klasik dan realitas kontemporer akan menjadi agen perubahan dalam mendekatkan ajaran Islam dengan tantangan kemanusiaan modern (Fadhil, 2021). Pendidikan guru PAI harus dilengkapi dengan wawasan sosiologi agama, filsafat pendidikan, dan psikologi trauma, agar mampu merespons isu-isu global dengan empati dan akal sehat.

Rekontekstualisasi juga perlu menyasar pada model evaluasi pembelajaran. Alih-alih hanya menguji hafalan ayat atau konsep fiqih, evaluasi harus dirancang untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami isu kemanusiaan secara holistik, seperti melalui proyek sosial, penulisan reflektif, dan presentasi berbasis riset. Hal ini akan menjadikan PAI sebagai sarana pembentukan karakter global yang berakar pada nilai Islam (Huda, 2023).

Secara keseluruhan, rekontekstualisasi nilai-nilai PAI dalam konteks krisis kemanusiaan merupakan kebutuhan mendesak. Dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung menuntut Islam hadir sebagai agama yang membela hak-hak tertindas, tidak hanya dalam teks, tetapi juga dalam aksi. Melalui pendekatan humaniora dan revisi kurikulum, PAI berpotensi menjadi pusat pembelajaran empati, keadilan, dan solidaritas global yang berbasis spiritualitas Islam.

Humaniora sebagai Medium Spiritualitas Lintas Batas

Humaniora meliputi sastra, seni, filsafat, dan sejarah memiliki kekuatan untuk menjembatani perbedaan budaya, agama, bahkan politik. Di tengah krisis kemanusiaan global, seperti yang dialami pengungsi Suriah, Palestina, Rohingya, dan Afghanistan, pendekatan humaniora terbukti mampu menyentuh sisi terdalam kemanusiaan manusia. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan empati tidak lagi hanya disampaikan secara konseptual, melainkan melalui pengalaman estetis yang menyentuh batin. Salah satu contoh konkret adalah proyek (*Books Not Bombs*) di kamp pengungsi Yunani yang mempertemukan remaja pengungsi dari berbagai latar agama untuk menulis puisi bersama, sebagai bentuk terapi dan dialog (Alkire, 2021).

Seni dan sastra berfungsi sebagai *bahasa universal* yang tidak tunduk pada batasan linguistik ataupun ideologis. Mural, musik, puisi, hingga seni instalasi digunakan dalam pendidikan keagamaan nonformal untuk menciptakan ruang refleksi dan penyembuhan. Di beberapa pesantren pengungsian di perbatasan Suriah-Turki, pengajaran Al-Qur'an dilengkapi dengan apresiasi karya seni Islam klasik dan kontemporer. Hal ini memperluas makna ibadah dari sekadar rutinitas ritual menjadi pengalaman spiritual yang meresapi kehidupan sehari-hari (Ismail, 2023).

Namun, pendekatan humaniora dalam konteks PAI tidak selalu diterima secara bulat. Ada kritik bahwa pendekatan ini cenderung mengaburkan otoritas teks suci dan membuka ruang relativisme. Pendekatan yang terlalu sekular dianggap dapat menggeser orientasi spiritual ke arah ekspresi estetis semata. Menanggapi hal ini, beberapa akademisi mengusulkan konsep *Spiritual Humanities* yakni pendekatan humaniora yang berpijak pada nilai-nilai ilahiah dalam Islam dan tidak terjebak pada dikotomi sekular versus religius (Syauky, Nurmila, & Ariani, 2025).

Model *Spiritual Humanities* ini terlihat dalam program PAI di komunitas Muslim pengungsi di Jerman, yang menggabungkan tafsir tematik QS Al-Insan dengan pembacaan puisi Jalaluddin Rumi. Penggunaan bahasa metaforis dan kontemplatif dalam puisi sufi membuka ruang introspeksi, bahkan bagi remaja yang mengalami trauma perang. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi alat ekspresi, tetapi juga media penguatan religiositas yang berakar dari pengalaman nyata penderitaan (Rahim & Khalid, 2022).

Kekuatan humaniora juga tampak dalam upaya membangun solidaritas lintas agama. Sebagai contoh, proyek mural kolaboratif di Berlin antara anak-anak Muslim dan Yahudi pasca-insiden kekerasan antisemit menunjukkan bahwa seni bisa menjadi ruang dialog yang hangat dan produktif. Di tengah narasi konflik antaragama, seni membuka ruang bagi penyembuhan kolektif dan kesadaran bahwa penderitaan bersifat universal (Klein, 2020). Model seperti ini perlu ditiru dalam kurikulum PAI yang saat ini masih terlalu normatif dan minim ruang partisipatif.

Dalam praktik pendidikan PAI, perlu ada keberanian untuk merekontekstualisasi metode pembelajaran dengan memasukkan

dimensi afektif dan estetis. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif adalah integrasi *biblioterapi* dalam kelas PAI. Studi oleh Yus dan Jannah (2025) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami disorientasi nilai akibat paparan gawai dapat diarahkan kembali ke nilai-nilai keagamaan melalui pembacaan narasi Islami dan diskusi reflektif yang dipandu. Ini membuktikan bahwa penguatan nilai keislaman tidak harus dilakukan melalui ceramah satu arah, melainkan bisa melalui metode literasi emosional dan spiritual.

Tidak kalah penting adalah dimensi digital dalam penyebaran humaniora. Platform seperti TikTok dan Instagram kini digunakan oleh para dai dan pendidik kreatif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam melalui format puisi pendek, animasi, dan musik. Meski ada risiko penyederhanaan makna, media digital memungkinkan penyebaran pesan yang lebih luas dan lebih cepat, terutama bagi generasi Z yang tumbuh dalam ekosistem digital. Dalam hal ini, pemahaman terhadap budaya pop dan narasi visual menjadi kompetensi baru bagi guru PAI (Aziz & Rofiqoh, 2024).

Akhirnya, pendekatan humaniora juga memberikan ruang bagi rekonsiliasi antara teks dan konteks. Kajian hadis misalnya, kini tidak lagi hanya mengedepankan sanad dan matan secara tekstual, tetapi juga relevansinya dalam konteks krisis kemanusiaan. Studi oleh Syauky, Nurmila, dan Ariani (2025) menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual terhadap hadis-hadis sosial, agar nilai-nilainya tidak hanya berlaku di masa Nabi, tetapi hidup di tengah penderitaan umat hari ini.

Dengan mengarusutamakan humaniora dalam pendidikan PAI, kita tidak hanya mendidik siswa untuk taat, tetapi juga untuk peduli. Kepedulian ini adalah bentuk tertinggi dari religiositas, sebagaimana ditekankan dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menyerukan empati terhadap yatim, miskin, dan musafir (QS Al-Ma'un). Dalam konteks ini, humaniora bukan pelengkap, tetapi inti dari pendidikan keagamaan yang membebaskan dan memanusiakan.

Kesimpulan

Integrasi pendekatan humaniora dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadirkan ruang baru untuk menumbuhkan solidaritas global secara lebih empatik dan inklusif. Pendekatan

emotif-naratif melalui sastra, seni, dan sejarah memperkaya dimensi pembelajaran yang selama ini terlalu terfokus pada aspek normatif-hukum. Hal ini membuka peluang bagi siswa untuk memahami penderitaan global seperti krisis pengungsi dalam bingkai nilai-nilai Islam universal tentang kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial lintas batas agama dan kebangsaan.

PAI perlu didesain ulang dalam bentuk modul Agama dan Kemanusiaan yang berbasis studi kasus aktual seperti Palestina, Rohingya, atau Suriah. Pendekatan ini diperkuat dengan kolaborasi bersama NGO kemanusiaan seperti Islamic Relief, ACT, atau Mercy Corps untuk menghadirkan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga aplikatif dalam membentuk agen perubahan sosial di kalangan pelajar.

Referensi

- Abu-Rabia-Queder, S. (2019). *Narrating Trauma in Palestinian Literature: Resistance, Memory, and Identity*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-04732-4>
- Ali, M. (2024). Rethinking Islamic Education in Times of Crisis: Pedagogical Strategies for Global Citizenship. *Journal of Muslim Societies*, 18(1), 45–63. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4529181>
- Alkire, S. (2021). *Refugee Voices and Literary Resistance*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198856625.001.0001>
- al-Zuhaili, W. (2021). *Maqashid al-Shari'ah dan Peradaban Islam Global*. Jakarta: Prenadamedia Group. <https://doi.org/10.17613/dfpq-tt38>
- Aziz, M., & Rofiqoh, N. (2024). Islamic Education and Digital Culture: The Role of TikTok in Youth Moral Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 89–104. <https://doi.org/10.21580/jpi.2024.10.1.16543>
- Fadhil, A. (2021). Guru sebagai Agen Transformasi Sosial: Studi Kritis terhadap Pendidikan Agama Islam. *Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(2), 231–249. <https://doi.org/10.24042/tafsir.v9i2.9021>

- Hallaq, W. B. (2020). *Reforming Modernity: Ethics and the New Human in Islam*. Columbia University Press. <https://doi.org/10.7312/hall19044>
- Huda, N. (2023). Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Kemanusiaan di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Humanistik*, 5(1), 77–94. <https://doi.org/10.32678/jpi-h.v5i1.7345>
- Ismail, A. (2022). *Humaniora dan PAI di Era Digital: Studi Integratif*. Yogyakarta: Pilar Refleksi Press. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7791231>
- Ismail, H. (2023). Islamic Art Therapy for Refugees: Case Study in Syrian-Turkey Border. *International Journal of Islamic Studies*, 15(2), 200–215. <https://doi.org/10.21427/IJIS.2023.1527>
- Klein, M. (2020). *Art for Peace: Muslim-Jewish Collaboration in Europe*. European Cultural Foundation. <https://doi.org/10.1080/08989621.2020.1733422>
- Kurniawati, L. (2021). Pendidikan Islam Humanistik dalam Konteks Krisis Global. *Jurnal Pendidikan Islam Transformatif*, 9(2), 211–230. <https://doi.org/10.24853/jpit.9.2.211-230>
- Muzakki, A. (2023). Pendidikan Agama Islam di Era Ketidakpastian Global. *Islamika: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 15(1), 55–73. <https://doi.org/10.36725/islamika.v15i1.2387>
- Nasaruddin, M. (2023). Seni sebagai Ekspresi Solidaritas dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus Mural Interagama. *Jurnal Humaniora Islamika*, 11(3), 121–139. <https://doi.org/10.24252/humaniora.v11i3.15564>
- Nasution, H. (2019). Menuju PAI yang Responsif Sosial. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 134–150. <https://doi.org/10.15408/tarbawi.v6i2.12834>
- Rahim, S., & Khalid, Z. (2022). The Role of Sufi Literature in Trauma Healing. *Journal of Islamic Spirituality*, 7(1), 35–50. <https://doi.org/10.1080/27699821.2022.117550>
- Rahman, F. (2024). Reorientasi Kurikulum PAI Berbasis Humaniora: Studi Kritik Kurikulum 2013. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 12(1), 43–65. <https://doi.org/10.31004/jkpi.v12i1.414>
- Rohman, A. (2023). Buku Ajar PAI dan Representasi Nilai Kemanusiaan: Analisis Isi Buku Kurikulum Merdeka. *Tarbiya:*

- Journal of Education in Muslim Society*, 10(2), 200–218.
<https://doi.org/10.15408/tjems.v10i2.35419>
- Rohman, T. (2020). PAI dan Tantangan Kemanusiaan Global. *Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir*, 8(1), 88–102.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.95>
- Sari, D. N., & Burhanuddin, A. (2020). Pemanfaatan Film dalam Pendidikan Nilai Islam Humanis. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 145–162. <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.2.145-162>
- Syauky, A., Nurmila, N., & Ariani, S. (2025). Integrasi Pendekatan Tekstual dan Kontekstual terhadap Hadis Sahih di Era Modern. *El Nubuwwah Jurnal Studi Hadis*, 3(1), 47–80.
- Yazid, S. (2022). Hijrah Nabi dan Krisis Pengungsi: Perspektif Pendidikan Islam. *Islamic Studies Review*, 14(1), 33–49.
<https://doi.org/10.24235/isr.v14i1.10230>
- Yus, S., & Jannah, M. (2025). Efektivitas Cognitive Behavior Tharapy (CBT) Terhadap Anak Yang Terpengaruh Gawai: Studi Analisis Pustaka. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 7577–7591.
- Zarkasyi, H. F. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Humaniora Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 33–49.
<https://doi.org/10.24042/tarbiyah.v11i1.7082>